

STRATEGI MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITALISASI

Agung Cahyo Ramadhan¹, Alfina Dwi Saputri², Jubaidah³, Karunia Lestari⁴,
Muhammad Ikhsan Fahruraji⁵, Maimunah⁶, Ahmad Suriansyah⁷

¹²³⁴⁵⁷PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

⁶PG PAUD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

[1agungcahyoramadhan22@gmail.com](mailto:agungcahyoramadhan22@gmail.com) [2alfinasaputri00@gmail.com,](mailto:alfinasaputri00@gmail.com)

[3jubaidahsentra@gmail.com](mailto:jubaidahsentra@gmail.com) [4lestrarikarunia03@gmail.com](mailto:lestrarikarunia03@gmail.com)

[5Muhmmadihsanfahruraji@gmail.com](mailto:Muhmmadihsanfahruraji@gmail.com) [maimunah@ulm.ac.id,](mailto:maimunah@ulm.ac.id)

a.suriansyah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study examines the socio-emotional interactions of third-grade students at SDN Sungai Mmai 4 in the context of the digital era, while also exploring strategies to develop their Socio-Emotional Intelligence (SEI). Using a qualitative case study method through interviews and observations, the research findings reveal that the students already possess a good level of SEI, demonstrated through their ability to empathize, control emotions, and cooperate. Direct social interaction through physical and traditional games was preferred over digital devices, driven by limited access to technology. The role of the teacher through strategies like random grouping and reflective approaches proved to be crucial. In conclusion, direct social interaction and SEI-aware pedagogical practices form an effective foundation for developing children's socio-emotional competencies within the context of limited digital exposure

Keywords: Social-Emotional Intelligence, Digital Era, Elementary School, Social Interaction.

ABSTRAK

Studi ini mengkaji interaksi sosial-emosional peserta didik kelas III SDN Sungai Mmai 4 dalam konteks era digital, sekaligus mengeksplorasi strategi untuk mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional (KSE) mereka. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif melalui wawancara dan observasi, temuan penelitian mengungkapkan bahwa siswa telah memiliki tingkat KSE yang baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan berempati, mengendalikan emosi, dan bekerja sama. Interaksi sosial langsung melalui permainan fisik dan tradisional lebih disukai daripada gawai, didorong oleh keterbatasan akses teknologi. Peran guru

melalui strategi kelompok acak dan pendekatan reflektif terbukti krusial. Simpulannya, interaksi sosial langsung dan praktik pedagogi yang sadar KSE merupakan fondasi efektif bagi pengembangan kompetensi sosial-emosional anak dalam konteks paparan digital yang terbatas.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial Emosional, Era Digital, Sekolah Dasar, Interaksi Sosial.

A. Pendahuluan

Perkembangan era digital telah menyebabkan perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Menurut Darmaji dkk. (2020), kebutuhan akan layanan dan kesempatan untuk meningkatkan pembelajaran para peserta didik menjadi pendorong utama terjadinya reformasi pendidikan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus terus dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran agar sejalan dengan kemajuan zaman, khususnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kesenjangan adaptasi teknologi pada siswa sekolah dasar di Indonesia adalah persoalan multidimensi. Faktor kunci penyebabnya adalah ketimpangan akses fasilitas teknologi antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.

Data Kemendikbud RI mengungkapkan bahwa banyak sekolah di wilayah terpencil masih belum memiliki fasilitas teknologi yang

memadai. Hal ini menyebabkan peserta didik di wilayah tersebut kesulitan mengakses sumber belajar digital yang setara dengan siswa di kota. Kesenjangan ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan kecerdasan sosial dan emosional peserta didik.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kemampuan beradaptasi dengan teknologi ikut mempengaruhi prestasi akademik sekaligus aspek sosial-emosional, seperti keterampilan sosial, empati, dan pengelolaan emosi. Cahyani (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran digital bisa berdampak negatif pada Penerapan pembelajaran digital berpotensi menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya pada kemampuan berinteraksi dengan sesama. Temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk mempelajari keterkaitan antara integrasi teknologi dengan

perkembangan sosial-emosional siswa di tingkat sekolah dasar.

Di era digital sekarang, siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks sehingga dibutuhkan kemampuan adaptasi emosional yang baik dalam proses pembelajaran agar mereka tidak terpaku pada capaian akademis, tetapi juga memperhatikan dan memelihara keseimbangan aspek emosional dan sosial peserta didik. (Fernández Herrero et al., 2023). Tanpa kecerdasan sosial-emosional yang memadai, siswa dapat kesulitan mengelola emosi, bekerja sama dengan orang lain, serta menyeimbangkan kehidupan akademik dan sosial. Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam kurikulum supaya siswa dapat dipersiapkan secara menyeluruh menghadapi tantangan dunia yang kian rumit.

Kecerdasan sosial-emosional sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai prestasi belajar, baik di sekolah maupun setelah mereka memasuki masyarakat. Dengan mengembangkan kecerdasan sosial-emosional, siswa dapat mengenal dan

memahami emosi mereka sendiri, yang menjadi landasan untuk pengelolaan diri yang lebih baik. Kemampuan ini memungkinkan mereka mengatur emosi dalam situasi sulit, menjaga keseimbangan, serta tetap fokus mencapai tujuan. Fatiroh (2023) menjelaskan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan pencapaian akademik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang unggul menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk meraih hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan rekannya yang tingkat kecerdasan emosionalnya lebih rendah. Komponen penting kecerdasan emosional seperti kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif terbukti sangat berpengaruh pada keberhasilan akademik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dikelas III SDN Sungai Miai 4, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai “anak dengan kecerdasan sosial emosional yang baik” didasarkan pada pengamatan terhadap Interaksi sehari-hari siswa, baik dengan

sesama pelajar maupun dengan para guru. Menurut beliau, siswa yang mampu menjalin hubungan positif, bekerja sama, dan menunjukkan rasa empati dalam situasi sosial sehari-hari merupakan indikator dari kecerdasan sosial emosional yang baik. Selain itu, Guru juga menjelaskan bahwa pengaruh handphone dan media digital terhadap interaksi sosial dan emosional siswa di kelas belum terlalu signifikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang belum merata sehingga tidak semua siswa memiliki akses terhadap gawai atau internet. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua siswa di SDN Sungai Miai 4 yaitu Muhammad Ansyari dan Nabila, terlihat bahwa aspek sosial dan emosional dalam interaksi siswa selama di sekolah cukup positif. Kedua siswa menunjukkan kecenderungan untuk bermain dan berinteraksi secara aktif dengan teman-temannya, baik saat di sekolah maupun dalam kegiatan di luar kelas. Mereka merasa senang ketika bermain bersama teman, khususnya dalam permainan fisik seperti lari-larian atau permainan tradisional. Hal ini mengisyaratkan bahwa permainan

yang melibatkan gerak dan kerja sama sosial lebih disukai dibandingkan aktivitas individu seperti bermain game di HP.

Pengembangan kecerdasan sosial emosional (KSE) pada anak sekolah dasar menjadi sangat penting. Meskipun teknologi membawa dampak positif dalam mempermudah akses informasi dan pembelajaran, ia juga berpotensi memengaruhi interaksi sosial dan keseimbangan emosi anak, terutama jika tidak disertai pengawasan dan bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan eksplorasi teknologi dan pengembangan hubungan sosial-emosional secara langsung.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan interaksi sosial-emosional siswa dalam pembelajaran di kelas III SDN Sungai Miai 4 berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengalaman bermain, kerja kelompok, serta kemampuan empati antar siswa dapat memengaruhi kenyamanan,

motivasi, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, artikel ini juga diharapkan menjadi referensi alternatif bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial-emosional siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan berpusat pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, perilaku sosial, dan interaksi siswa, baik saat bermain di sekolah maupun saat menggunakan gawai di rumah. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami makna dan proses sosial yang muncul dari sudut pandang siswa secara alami, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik.

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan studi kasus tunggal. Fokusnya diarahkan pada satu konteks spesifik, yaitu kegiatan sosial dan rekreatif siswa kelas III di SDN Sungai Miai 4 Kota Banjarmasin Utara. Melalui

pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara komprehensif dinamika interaksi antar siswa, sikap mereka terhadap teman sebaya, serta kebiasaan bermain di sekolah maupun di rumah.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sungai Miai 4, yang berlokasi di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada Oktober 2025, meliputi tahap observasi, wawancara, serta analisis data.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas III SDN Sungai Miai 4 sebagai populasi. Sampel kemudian dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dua siswa dipilih sebagai informan utama, yaitu Muhammad Ansyari dan Nabila, karena keduanya menunjukkan karakteristik aktif dalam kegiatan bermain di sekolah serta memiliki pengalaman menggunakan gawai di rumah.

Instrumen pengumpulan data utama yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman

ini disusun dengan merujuk pada tema-tema kunci penelitian, yaitu interaksi sosial, kegiatan bermain, penyelesaian konflik, dan penggunaan gawai. Contoh pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Kalau di sekolah, mainnya sama siapa aja? Seru nggak main sama mereka?
2. Menurut kamu, seru mana, main game di HP atau main petak-umpet/lari-larian sama teman di luar? Coba ceritain kenapa?

Wawancara dilakukan secara langsung dengan persetujuan guru dan orang tua/wali siswa. Untuk menjaga validitas instrumen, panduan wawancara dikonsultasikan kepada dua ahli, yaitu guru kelas III dan guru bimbingan konseling. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi data melalui observasi dan dokumentasi guna meningkatkan keandalan informasi yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap kedua informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perilaku mereka dalam kegiatan bermain bersama teman serta saat menggunakan gawai.

2. Observasi partisipatif, dilakukan di lingkungan sekolah, terutama saat jam istirahat dan kegiatan bermain di halaman sekolah, untuk mencatat interaksi sosial, ekspresi emosional, dan bentuk kerja sama antar siswa.

3. Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto kegiatan (dengan izin), serta rekaman refleksi peneliti mengenai aktivitas bermain dan dinamika sosial di kelas.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan melalui deskripsi naratif dan tabel ringkas untuk memudahkan identifikasi pola atau tema yang muncul.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data,

menemukan tema-tema utama seperti “kesenangan bermain bersama teman”, “penyelesaian konflik”, dan “perbandingan antara bermain di luar dan bermain game”, serta memverifikasi hasilnya melalui triangulasi antar-sumber data.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk menggambarkan fenomena sosial siswa dan implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil observasi yang dilaksanakan di kelas III SDN Sungai Miao 4 Banjarmasin, berdasarkan hasil wawancara pada 2 siswa yaitu NB dan MA. Siswa NB menunjukkan perilaku sosial yang positif seperti menenangkan teman yang sedang sedih dan mampu mengontrol amarah dengan cara menegur secara sopan. Ia juga menyukai kegiatan gotong royong dan membaca buku bersama teman, yang menunjukkan adanya keinginan untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman. Sementara itu, untuk siswa MA menunjukkan

kemampuan kerja sama yang tinggi serta keterbukaan dalam berpendapat saat kegiatan berkelompok. Ia menyelesaikan konflik dengan cara menegur teman secara baik dan berdamai kembali setelahnya. Hal ini mencerminkan kemampuan pengelolaan emosi yang matang untuk anak seusianya.

Wali kelas III menjelaskan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki handphone pribadi karena faktor ekonomi keluarga yang menengah ke bawah. Oleh sebab itu, penggunaan perangkat digital di luar sekolah masih terbatas hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital terhadap siswa kelas III masih tergolong rendah. Meskipun demikian, beberapa siswa, termasuk NB dan MA, mengaku menggunakan handphone milik orang tua untuk bermain game seperti Roblox. Namun, keduanya menyatakan lebih menyukai aktivitas bermain di luar ruangan bersama teman seperti lari-larian dan permainan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap gawai belum terjadi secara signifikan, dan interaksi sosial langsung mereka masih menjadi aktivitas yang dominan

dan disukai di lingkungan mereka. Jadi, Penggunaan handphone belum memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa, namun tetap membutuhkan pendampingan dari guru dan orang tua.

Wali kelas III, menyampaikan bahwa strategi utama yang diterapkan untuk menumbuhkan KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada siswa dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok dengan sistem acak atau dipilihkan oleh guru. Strategi ini bertujuan agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman yang berbeda, belajar menghargai perbedaan karakter, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi sosial. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan dialogis dan reflektif dalam menangani konflik di kelas. Ketika terjadi perbedaan pendapat antar siswa, guru mengajak mereka untuk saling mendengarkan, meminta penjelasan, serta menilai situasi secara objektif. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai empati dan tanggung jawab sosial pada anak. Guru juga berupaya membangun kesadaran emosi melalui diskusi ringan di kelas, misalnya dengan

menanyakan perasaan siswa setelah bermain atau bekerja kelompok. Upaya ini membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat.

Dalam proses pengembangan KSE, guru melibatkan orang tua melalui kegiatan “paguyuban sekolah”. Melalui kegiatan ini, guru dan orang tua berdiskusi mengenai perkembangan anak, termasuk pengawasan terhadap penggunaan media digital di rumah. Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas siswa saat menggunakan handphone di luar sekolah. Untuk mengatasinya, guru memberikan edukasi sederhana tentang penggunaan gawai yang baik dan bijak. Selain itu, guru sesekali memanfaatkan media digital secara terarah di kelas, seperti menonton video edukatif di YouTube, agar teknologi dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran dan sosial yang positif.

1. Interpretasi Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional (KSE) yang di miliki siswa kelas

III SDN Sungai Mai 4 Banjarmasin telah berkembang dengan baik. Siswa mampu menunjukkan perilaku yang sosial positif seperti empati, kemampuan mengelola emosi, kerja sama, serta komunikasi efektif dalam kegiatan kelompok. Proses pembelajaran yang menekankan pada kerja kolaboratif, refleksi diri, dan interaksi antar siswa berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu juga, keterbatasan akses terhadap perangkat digital tidak menghambat perkembangan sosial siswa, bahkan tampak mendukung peningkatan interaksi langsung antar teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih sering berinteraksi secara langsung memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengembangkan empati dan kemampuan sosial dibandingkan mereka yang lebih sering berinteraksi melalui media digital. Temuan ini

sejalan dengan pandangan seseorang yaitu pengalaman sosial konkret lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran emosional anak usia sekolah dasar (Min et al., 2024).

2. Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menekankan bahwa perilaku dan keterampilan sosial berkembang melalui proses observasi dan interaksi dalam lingkungan sosial. Guru yang secara aktif menciptakan suasana belajar kolaboratif menjadi model perilaku sosial bagi siswa, yang kemudian ditiru dan diinternalisasi. Secara empiris, hasil penelitian ini didukung juga oleh studi Al-Jbouri et al. (2022) yang menemukan bahwa intervensi pembelajaran sosial emosional berbasis guru (teacher-led intervention) mampu meningkatkan dalam hal keterampilan sosial dan kesadaran emosional seorang

siswa sekolah dasar. Studi lain oleh Agustina et al. (2025) juga menekankan bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar dapat berkontribusi terhadap iklim kelas yang positif dan perilaku prososial siswa.

Dari segi teori perkembangan emosi, Goleman (1995) menekankan bahwa pengenalan dan pengelolaan emosi sejak anak usia dini membentuk dasar bagi keberhasilan sosial dan akademik anak di masa depan. Dalam konteks ini, strategi guru sangat penting dalam menggunakan pendekatan reflektif dan dialogis membantu siswa mengenali emosi mereka serta menyalurkannya secara positif. Sejalan dengan itu, studi oleh Valido et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program sosial emosional yang terstruktur juga mampu memperkuat regulasi diri dan menurunkan perilaku agresif pada seorang siswa sekolah dasar.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkuat pentingnya integrasi teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) dan teori kecerdasan emosional (Goleman, 1995) dalam konteks pendidikan dasar. Interaksi sosial yang dapat difasilitasi melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, dan refleksi emosional terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak (Morris et al., 2023). Selain itu, penelitian Purbasari et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan interaksi sosial siswa, terutama ketika kegiatan tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai empati dan refleksi. Sementara itu, penelitian Karmina et al. (2024) menyoroti sebuah tantangan dalam penerapan pembelajaran kooperatif, seperti peran

kelompok dan kualitas interaksi yang belum selalu optimal. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya perbedaan konteks sosial, kesiapan guru, dan karakteristik siswa di masing-masing lingkungan sekolah.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini juga memberikan implikasi nyata bagi seorang guru, sekolah, dan membuat kebijakan. Guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, dan refleksi emosional dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Pelatihan profesional bagi guru juga sangat penting agar mereka mampu memfasilitasi pembelajaran sosial emosional secara terencana dan konsisten (Brown, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar perlu menjadikan penguatan KSE sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan kegiatan tambahan. Implementasi

pembelajaran sosial emosional secara sistematis juga terbukti dapat meningkatkan iklim kelas yang positif serta dapat mengurangi perilaku maladaptif siswa (Al-Jbouri et al., 2022; Min et al., 2024). Selain itu juga, kolaborasi antar sekolah dan orang tua melalui forum paguyuban atau kegiatan parenting education menjadi salah satu langkah strategis untuk membangun kesinambungan pengasuhan sosial emosional anak di rumah dan di sekolah.

4. Keterbatasan Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif dengan jumlah subjek terbatas, hasil ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi siswa sekolah dasar. Instrumen yang digunakan berupa sebuah wawancara dan observasi juga memiliki keterbatasan dalam hal objektivitas dan keterukurannya. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam dapat meninjau pengaruh terhadap lingkungan keluarga, latar sosial ekonomi,

serta intensitas penggunaan media digital terhadap perkembangan KSE siswa. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods dengan hal ini melibatkan sampel yang lebih luas dan variabel juga adanya tambahan seperti pengaruh lingkungan keluarga dan literasi digital. Pendekatan longitudinal juga sangat direkomendasikan untuk dapat memantau perkembangan sosial emosional seorang anak secara berkelanjutan dan juga dapat menilai dampak jangka panjang intervensi pembelajaran berbasis KSE.

D. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial emosional (KSE) siswa kelas III SDN Sungai Mmai 4 menunjukkan tren yang positif dan menggembirakan.

Dalam konteks sekolah ini, anak-anak telah menunjukkan kemampuan yang memadai dalam aspek-aspek fundamental KSE, seperti empati dengan menenangkan teman yang sedih,

pengelolaan emosi dalam menyelesaikan konflik secara damai, serta semangat kerja sama dan komunikasi yang terbuka selama kegiatan kelompok. Capaian ini tidak lepas dari lingkungan sosial di sekolah yang masih didominasi oleh interaksi langsung yang intens.

Temuan yang cukup signifikan adalah bahwa meskipun era digital telah merambah berbagai aspek kehidupan, preferensi utama siswa justru tetap berada pada permainan fisik dan tradisional yang dilakukan bersama teman sebaya. Faktor pendorongnya adalah kondisi ekonomi yang menyebabkan keterbatasan akses terhadap gawai, sehingga interaksi virtual belum menggantikan kedudukan interaksi langsung sebagai sarana utama pembentukan KSE. Implikasinya, dalam konteks spesifik ini, teknologi digital belum memberikan dampak negatif yang berarti terhadap dinamika sosial-emosional siswa.

Di atas semua itu, peran guru terbukti menjadi kunci penentu kesuksesan pengembangan KSE. Strategi yang diterapkan, seperti pembentukan kelompok belajar yang acak untuk melatih adaptasi,

pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perselisihan, serta membiasakan refleksi perasaan, telah menciptakan ekosistem kelas yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Di atas semua itu, peran guru terbukti menjadi kunci penentu kesuksesan pengembangan KSE. Strategi yang diterapkan, seperti pembentukan kelompok belajar yang acak untuk melatih adaptasi, pendekatan dialogis dalam menyelesaikan perselisihan, serta membiasakan refleksi perasaan, telah menciptakan ekosistem kelas yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Untuk mengoptimalkan temuan positif ini dan mengantisipasi tantangan di masa depan, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan.

1. Bagi Guru: Konsisten dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan refleksi emosional. Perkuat kolaborasi dengan orang tua

untuk pengawasan penggunaan gawai dan penyelarasan penguatan KSE di rumah dan sekolah.

2. Bagi Pembuat Kebijakan: Integrasikan penguatan KSE ke dalam kurikulum inti dan dukung dengan penyediaan pelatihan profesional bagi guru. Kembangkan kebijakan yang menyeimbangkan pemerataan teknologi dengan literasi digital dan kesehatan mental.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Lakukan penelitian dengan cakupan sampel lebih luas dan pendekatan mixed-methods. Eksplorasi pengaruh faktor keluarga dan literasi digital, serta gunakan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang intervensi KSE akademik dan peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, O. D., Nasution, E., Gunansyah, G., Mariana, N., & Puspita, I. (2025). Implementation of social emotional learning in elementary schools within the Merdeka Curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 112–123.

- Al-Jbouri, E., Andrews, N. C. Z., Peddigrew, E., Fortier, A., & Weaver, T. (2022). Building elementary students' social and emotional skills: A randomized control trial to evaluate a teacher-led intervention. *School Mental Health*, 15(1), 138–150. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09547-1>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- Brown, O. (2022). Integrating social emotional learning in educational practices. *Frontiers of Educational Review*, 4(1), 26–34.
- Cahyani, A. (2023). Dampak Negatif Pembelajaran Digital pada Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 78-92
- Darmaji, Astalini, Kurniawan, D. A., Parasdila, Iridianti, Susbiyanto, Kuswanti & Ikhlas. (2020). E-Module Based Problem Solving in Basic Physics Practicum for Science Process Skills. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*, 15(15), 4-15. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v15i15.10942>
- Fatiroh, N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Prestasi Akademik Siswa kecerdasan emosional, yang mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi, empati dalam konteks pendidikan, pertanyaan muncul mengenai apakah terdapat korelasi akademik yang lebih baik ? Apakah kompo. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 254–302
- Fernández Herrero, J., Gómez Donoso, F., & Roig Vila, R. (2023). The first steps for adapting an artificial intelligence emotion expression recognition software for emotional management in the educational context. *British Journal of Educational Technology*, 54(6), 1939–1963. <https://doi.org/10.1111/bjet.13326>
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 470–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447>
- Min, H. J., Park, S.-H., Lee, S.-H., Kang, M., Kwon, M. J., Chang, M. J., Negi, L. T., & Won, S. (2024). Building resilience and social-emotional competencies in elementary school students through a short-term intervention program based on the SEE Learning curriculum. *Behavioral Sciences*, 14(6), 458. <https://doi.org/10.3390/bs14060458>
- Morris, O. S., Lunenburg, F. C., Slate, J. R., & Hemmen, J. (2023). Elementary school social emotional learning status and attendance, discipline, and achievement in the United States: A national analysis. *International Journal*

of Social Learning, 4(1), 75–92.
<https://doi.org/10.47134/ijsl.v4i1.215>

Purbasari, I., Fajrie, N., Putri, J., & Sholikhan, M. (2024). Correlational study of collaborative learning on students' social interaction: A meta-analysis. Elementary: Islamic Teacher Journal, 12(1), 23–36.

Valido, A., Robinson, L. E., Woolweaver, A. B., Espelage, D. L., Wright, A. A., & Drescher, A. (2023). Pilot evaluation of the elementary social-emotional learning program “Sources of Strength.” School Mental Health, 16(2), 214–227.
<https://doi.org/10.1007/s12310-023-09589-7>